

## **Studi Komparatif Persepsi Pendidik terhadap Mutu Layanan PAUDQu Jawa Barat**

**Nurcita Apsari**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email:[nurcitaapsari@upi.edu](mailto:nurcitaapsari@upi.edu)

**Badru Zaman**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email:[badruzaman\\_fip@upi.edu](mailto:badruzaman_fip@upi.edu)

**Euis Kurniati**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email:[euiskurniati@upi.edu](mailto:euiskurniati@upi.edu)

**Aam Saepul Alam**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email:[draamsaepulalam@gmail.com](mailto:draamsaepulalam@gmail.com)

**M. Azhari Panjaitan**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email:[azharimath@upi.edu](mailto:azharimath@upi.edu)

**Alfianti Arini G**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email:[alfiantiarinig@upi.edu](mailto:alfiantiarinig@upi.edu)

**Tiara Lisania**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email:[tiaralisania@upi.edu](mailto:tiaralisania@upi.edu)

**Aida Fitri S**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email:[fitrishofiaida@upi.edu](mailto:fitrishofiaida@upi.edu)

**Salsabila Khoerunnisa**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email:[salsabilakh7@upi.edu](mailto:salsabilakh7@upi.edu)

**Ainun Ibrahim H**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email:[ainnunhamid@upi.edu](mailto:ainnunhamid@upi.edu)

**Fakhita Indira H**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email:[findiirah@upi.edu](mailto:findiirah@upi.edu)

---

Article received: 13 June 2025, Review process: 30 July 2025,

Article Accepted: 05 August 2025, Article published: 30 September 2025

---

**ABSTRACT**

*Standardizing service quality has become an urgent need in managing Al-Qur'an-based Early Childhood Education (PAUDQu), particularly in response to the diversity of practices and the increasing demands for quality assurance. This study aims to analyze educators' perceptions of the need for service quality standardization and examine differences in perception based on professional role, age, and teaching experience. A descriptive and comparative quantitative approach was employed, involving 89 school principals, teachers, and educational staff respondents across four West Java regions. Data were collected using a closed-ended questionnaire on a four-point Likert scale and analyzed through descriptive statistics and the Kruskal-Wallis test. Results indicate that participants' perceptions of the importance of quality standardization fall within the high category. The highest scores were found in items related to the need for instructional guidelines and quality assurance. Reliability testing yielded a Cronbach's Alpha of 0.883, indicating strong internal consistency. The Kruskal-Wallis test revealed significant differences in perception based on professional role and age, but not on teaching experience. In conclusion, PAUDQu practitioners demonstrate strong awareness of the importance of quality standardization, emphasizing the need for policy design that accounts for diverse educational backgrounds to ensure more effective and sustainable implementation.*

**Keywords:** *Perception, Quality Standardization, PAUDQu, Professional Role*

**ABSTRAK**

Standarisasi mutu layanan menjadi kebutuhan mendesak dalam pengelolaan PAUD berbasis Al-Qur'an (PAUDQu), terutama dalam menjawab keragaman praktik dan tuntutan kualitas layanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pelaksana pendidikan terhadap kebutuhan standarisasi mutu serta melihat perbedaan persepsi berdasarkan status jabatan, usia, dan lama mengajar. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan komparatif dengan jumlah responden sebanyak 89 orang, yang terdiri dari kepala lembaga, guru, dan tenaga kependidikan di empat wilayah Jawa Barat. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert empat poin, dan analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif serta uji Kruskal-Wallis. Hasil menunjukkan bahwa persepsi pelaksana pendidikan terhadap pentingnya standarisasi mutu layanan PAUDQu berada dalam kategori tinggi. Skor tertinggi terdapat pada item yang berkaitan dengan kebutuhan pedoman pembelajaran dan jaminan mutu. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,883, menandakan instrumen sangat reliabel. Uji Kruskal-Wallis menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dalam persepsi berdasarkan status jabatan dan usia, sedangkan lama mengajar tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kesimpulannya, pelaksana pendidikan PAUDQu memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya standarisasi mutu. Temuan ini menekankan perlunya penyusunan kebijakan mutu yang mempertimbangkan latar belakang pelaksana pendidikan agar dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Persepsi, Standarisasi Mutu, PAUDQu, Status Jabatan

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Al-Qur'an (PAUDQu) merupakan bentuk layanan pendidikan alternatif yang relatif baru dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam khazanah pendidikan anak usia dini di Indonesia. Layanan ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam seluruh aspek perkembangan anak secara holistik. Tujuannya tidak hanya terbatas pada pengembangan kognitif, tetapi juga mencakup internalisasi spiritualitas, pembentukan karakter Qur'ani, dan penguatan moralitas sejak usia dini. Dalam implementasinya, PAUDQu berfungsi sebagai wahana pembinaan nilai-nilai Islam yang dikemas dalam sistem pendidikan formal usia dini. Namun, seiring bertambahnya jumlah lembaga PAUDQu di berbagai wilayah Indonesia, muncul persoalan mengenai kesenjangan mutu layanan antar lembaga, baik dari aspek manajemen kelembagaan, kurikulum, maupun kualitas pendidik. Situasi ini menandakan pentingnya penyusunan kerangka standarisasi mutu layanan PAUDQu yang mampu memberikan arah sistemik dan konsisten dalam penyelenggaraan pendidikan yang relevan, terukur, dan akuntabel (Ilham Farid, 2024; Jurdis Rizky Kumala & Hakim, 2021).

Berbagai studi menunjukkan bahwa mutu layanan PAUD sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen dan profesionalisme lembaga. Suhardi et al. (2024) menegaskan bahwa peran manajemen yang terstruktur dan berorientasi pada mutu merupakan faktor penting dalam mewujudkan pendidikan berkualitas, terutama melalui perencanaan, pengembangan kurikulum, pelatihan pendidik, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks kepemimpinan, Rofingah (2022) menekankan bahwa kepala PAUD yang profesional memiliki kemampuan untuk menggerakkan seluruh komponen lembaga, termasuk tenaga pendidik, peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga visi dan misi lembaga dapat direalisasikan secara optimal. Sementara itu, aspek kelembagaan seperti akreditasi juga menjadi indikator kepercayaan publik. Suhardi et al. (2024) dalam studi lainnya menegaskan bahwa akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol mutu, tetapi juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Keseluruhan studi tersebut memperkuat argumentasi bahwa PAUDQu memerlukan standardisasi mutu yang mencakup aspek pengelolaan, sumber daya, hingga mekanisme penjaminan mutu berkelanjutan.

Dalam kerangka sistem pendidikan Islam usia dini, standarisasi mutu berfungsi tidak hanya sebagai jaminan administratif, tetapi juga sebagai upaya integratif untuk menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan praktik pendidikan modern yang bertanggung jawab. Haryanto (2020) mengemukakan bahwa mutu pendidikan mencakup keseluruhan sistem yang menjamin pencapaian tujuan pendidikan secara berkesinambungan, bukan hanya pada aspek akademik. Dalam kaitannya dengan sistem evaluasi, Kurnaesih (2019) menambahkan bahwa akreditasi PAUD merupakan mekanisme penilaian mutu layanan yang bertujuan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan anak usia dini yang bermutu. Dengan demikian, eksistensi standarisasi yang mencakup struktur manajemen, kurikulum, sumber daya manusia, dan pengawasan internal menjadi penting untuk menjamin mutu layanan PAUDQu yang terintegrasi dan konsisten.

Beberapa penelitian terbaru juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan standar mutu di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Studi oleh Adawiyah dan Agustin (2024) menunjukkan bahwa implementasi Permendikbud No.

137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD di sejumlah lembaga PAUDQu di Bandung Barat masih mengalami kesenjangan antara kebijakan dan praktik, terutama dalam hal pengelolaan dan sarana prasarana. Temuan tersebut sejalan dengan studi internasional oleh Badri et al. (2016) yang menyatakan bahwa persepsi tenaga pendidik terhadap mutu sangat dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman, dan jabatan struktural yang dimiliki. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara khusus meneliti bagaimana pelaksana pendidikan PAUDQu memandang urgensi kebutuhan standarisasi mutu layanan secara langsung dari perspektif mereka. Nurcahyanti et al. (2024) menekankan pentingnya strategi manajemen terpadu di lembaga PAUD Islam untuk mengoptimalkan sumber daya dan infrastruktur yang secara langsung berdampak pada peningkatan mutu dan daya saing institusi. Sementara itu, Hidayat (2024) menyoroti bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'an sejak usia dini perlu dibarengi dengan sistem mutu yang terstandar agar mampu menghasilkan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga spiritual.

Meskipun regulasi seperti SK Dirjen Pendis No. 91 Tahun 2020 dan No. 633 Tahun 2024 telah diterbitkan untuk memberikan pedoman penyelenggaraan PAUDQu, pelaksanaannya di berbagai wilayah menunjukkan adanya ketidaksamaan pemahaman dan penerapan (Kemenag, 2024). Banyak lembaga masih mengalami kesulitan dalam menjabarkan regulasi tersebut ke dalam praktik teknis, terutama karena minimnya pendampingan serta belum adanya sistem penjaminan mutu internal yang mapan. OECD (2018) menyatakan bahwa efektivitas kebijakan pendidikan tidak hanya bergantung pada kejelasan regulasi, tetapi juga pada persepsi dan kapasitas pelaksana di lapangan. Hal ini diperkuat oleh temuan Garnika dan Najwa (2022) yang menyatakan bahwa masih banyak lembaga PAUD yang hanya meraih akreditasi C, menunjukkan lemahnya sistem mutu internal. Hidayat (2024) juga menemukan bahwa keberadaan guru bersertifikat merupakan indikator yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kepercayaan masyarakat terhadap PAUD berbasis Islam. Fakta-fakta ini memperkuat urgensi dilakukannya studi berbasis persepsi pelaksana pendidikan guna mengidentifikasi kebutuhan standarisasi secara empirik.

Sebagai respons terhadap berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji persepsi pelaksana pendidikan PAUDQu termasuk kepala PAUD, guru kelas, dan tenaga kependidikan terhadap kebutuhan standarisasi mutu layanan, serta menganalisis apakah terdapat perbedaan persepsi yang signifikan berdasarkan status jabatan, usia, dan lama mengajar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur tentang manajemen mutu pendidikan Islam pada tingkat anak usia dini berbasis Qur'an, dan secara praktis menjadi dasar penyusunan kebijakan mutu layanan PAUDQu yang lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan pelaksana pendidikan. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan sistem evaluasi mutu PAUDQu yang dapat direplikasi secara lebih luas di wilayah lain.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan komparatif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris dan objektif mengenai persepsi pelaksana pendidikan terhadap kebutuhan standarisasi mutu layanan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Al-Qur'an (PAUDQu), serta untuk

---

mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan persepsi yang signifikan berdasarkan status jabatan, usia, dan lama mengajar. Pendekatan kuantitatif dianggap tepat karena karakteristik data yang dikumpulkan bersifat numerik dan memungkinkan untuk dilakukan analisis statistik guna menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang terukur (Creswell & Creswell, 2017; Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan distribusi dan kecenderungan umum dari responden terhadap indikator-indikator persepsi yang telah ditetapkan, sedangkan penelitian komparatif digunakan untuk menguji perbedaan persepsi antar kelompok berdasarkan karakteristik tertentu (Lampard & Pole, 2015). Penelitian ini tidak bersifat eksperimental atau memberikan perlakuan, tetapi bersifat observasional dengan pengumpulan data lapangan melalui kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaksana pendidikan PAUDQu yang tersebar di empat wilayah Provinsi Jawa Barat, yaitu Kota Bekasi, Kabupaten Cianjur, Kota Depok, dan Kabupaten Sumedang. Wilayah Jawa Barat dipilih karena merupakan provinsi dengan jumlah lembaga PAUDQu terbanyak di Indonesia menurut Data EMIS Kemenag (2023), namun hingga kini belum memiliki pedoman mutu yang sistemik dan implementatif. Populasi terdiri atas kepala PAUDQu, guru kelas, dan tenaga kependidikan yang aktif menjalankan peran di satuan PAUDQu.

Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel sebanyak 89 responden, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa tidak semua populasi relevan untuk dijadikan responden, melainkan hanya individu yang memiliki pengalaman langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan layanan pendidikan berbasis Qur'an. Purposive sampling juga umum digunakan dalam penelitian pendidikan untuk memilih informan yang mampu memberikan data sesuai kebutuhan penelitian (Etikan et al., 2016). Jumlah 89 responden dianggap memadai karena telah memenuhi kriteria minimum untuk pengujian statistik nonparametrik seperti Kruskal-Wallis yang mengharuskan adanya tiga kelompok atau lebih dengan jumlah yang proporsional.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang memuat 19 item pernyataan, disusun berdasarkan kajian literatur dan kebutuhan konteks PAUDQu. Pernyataan-pernyataan tersebut mewakili lima dimensi utama: (1) persepsi terhadap karakteristik PAUDQu sebagai lembaga pendidikan berbasis Qur'an, (2) sikap terhadap regulasi penyelenggaraan PAUDQu (berdasarkan SK Dirjen Pendis Nomor 91 Tahun 2020 dan Nomor 633 Tahun 2024), (3) pandangan mengenai manfaat standarisasi dalam meningkatkan mutu dan kepercayaan publik, (4) penilaian terhadap kebutuhan kebijakan mutu minimal, dan (5) harapan terhadap pengembangan layanan PAUDQu di masa depan. Penggunaan skala genap tanpa opsi netral bertujuan mendorong responden mengambil posisi sikap yang tegas, serta menghindari kecenderungan untuk memilih posisi aman atau tengah (Boone Jr & Boone, 2012). Instrumen ini dikembangkan secara mandiri namun disesuaikan dengan standar instrumen persepsi dalam penelitian sosial pendidikan. Kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Standarisasi Mutu Layanan PAUDQu

No	Dimensi / Indikator	Pernyataan Butir Instrumen	Nomor Item
A	Indikator A (Pemahaman tentang PAUDQu)	1. Keseragaman praktik pengajaran dibutuhkan dalam PAUDQu.	1
		2. Dibutuhkan ciri khas dan kebebasan penyelenggaraan dan pengajaran tanpa campur tangan pemerintah.	2
		3. Saya sangat paham perbedaan PAUDQu dengan PAUD Islam lainnya.	3
B	Indikator B (Regulasi dan Standardisasi PAUDQu)	1. SK Dirjen Pendis No.91/2020 dan No.633/2024 cukup membantu penyelenggaraan PAUDQu.	4
		2. Standardisasi mutu layanan PAUDQu sangat dibutuhkan.	5
		3. Standardisasi nasional PAUDQu belum cukup memadai.	6
		4. Regulasi PAUDQu belum spesifik menyokong penyelenggaraan pendidikan.	7
		5. Saat ini belum ada standar mutu layanan PAUDQu yang baku dan seragam.	8
		6. Standardisasi mutu diperlukan untuk menjamin kualitas pendidikan PAUDQu.	9
		7. Tanpa standardisasi, kualitas layanan PAUDQu akan berbeda-beda.	10
C	Indikator C (Manfaat Standardisasi)	1. Standardisasi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap PAUDQu.	11
		2. Standardisasi memberikan pedoman pembelajaran bagi guru PAUDQu.	12
		3. Standardisasi mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.	13
D	Indikator D (Aspek yang Perlu Distandardisasi)	1. Aturan pemerintah tentang mutu minimal perlu segera ditetapkan.	14
		2. Pengelola dan guru harus siap menerapkan standar mutu.	15
		3. Dibutuhkan pelatihan reguler bagi pengelola PAUDQu mengenai standar mutu.	16
		4. Dibutuhkan pembinaan kepala PAUDQu dalam tata kelola dan administrasi lembaga.	17

		5. Dibutuhkan pelatihan/ workshop/ seminar bagi guru PAUDQu secara teratur.	18
<b>E</b>	Indikator E (Harapan dan Saran)	1. Harapan responden terhadap peningkatan mutu PAUDQu.	19a
		2. Saran responden untuk pengembangan mutu PAUDQu.	19b

Setelah data terkumpul melalui kuesioner, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji reliabilitas instrumen menggunakan Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi antar item dalam skala persepsi (George, 2003). Uji ini penting untuk menjamin bahwa seluruh item mengukur konstruk yang sama secara stabil. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, guna menentukan distribusi data. Berdasarkan hasil uji tersebut, dipilih teknik analisis statistik nonparametrik karena data berskala ordinal dan tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan persepsi antar kelompok status jabatan, usia, dan lama mengajar, digunakan uji Kruskal-Wallis, yaitu uji nonparametrik yang sesuai untuk membandingkan tiga atau lebih kelompok independen pada data yang tidak berdistribusi normal (Field, 2024). Penggunaan uji ini memungkinkan peneliti menilai apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam persepsi terhadap kebutuhan standarisasi mutu layanan PAUDQu antar kategori responden.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

$H_1$ : Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap kebutuhan standarisasi mutu layanan PAUDQu berdasarkan status jabatan (guru kelas, kepala PAUDQu, dan tenaga kependidikan).

$H_2$ : Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap kebutuhan standarisasi mutu layanan PAUDQu berdasarkan usia pelaksana pendidikan.

$H_3$ : Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap kebutuhan standarisasi mutu layanan PAUDQu berdasarkan lama mengajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dalam bagian ini disajikan hasil temuan empiris yang diperoleh melalui analisis data terhadap persepsi pelaksana pendidikan mengenai kebutuhan standarisasi mutu layanan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Al-Qur'an (PAUDQu). Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui instrumen kuesioner tertutup, yang terdiri atas sejumlah pernyataan yang mewakili lima dimensi utama persepsi, meliputi karakteristik kelembagaan, regulasi, manfaat standardisasi, kebutuhan kebijakan mutu minimal, serta harapan pengembangan lembaga. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan umum persepsi responden, serta dilanjutkan dengan analisis inferensial menggunakan uji Kruskal-Wallis guna menguji perbedaan persepsi berdasarkan kategori status jabatan, usia, dan lama mengajar. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran menyeluruh dan

mendalam mengenai persepsi responden terhadap berbagai aspek mutu layanan PAUDQu, sekaligus menjadi dasar untuk interpretasi dalam bagian pembahasan selanjutnya.

### 1. Hasil Deskriptif dan Reliabilitas Instrumen

Analisis deskriptif terhadap 19 pernyataan persepsi menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh responden berada pada kategori sedang hingga tinggi. Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur, nilai rata-rata pada setiap indikator diringkas pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif Persepsi Pelaksana PAUDQu

Indikator	Jumlah Item	Mean	SD	Kategori
A. Karakteristik PAUDQu	3	3.07	0.55	Tinggi
B. Regulasi dan Kebijakan	7	3.12	0.51	Tinggi
C. Manfaat Standarisasi	3	3.40	0.52	Tinggi
D. Kebutuhan Standarisasi	5	3.36	0.48	Tinggi

Seluruh indikator menunjukkan kategori "Tinggi", yang menandakan bahwa pelaksana pendidikan memiliki kesadaran dan dukungan yang kuat terhadap urgensi kebijakan mutu dan standarisasi layanan PAUDQu. Indikator dengan mean tertinggi adalah *Manfaat Standarisasi* ( $M = 3.40$ ), yang menunjukkan bahwa pelaksana pendidikan menganggap standarisasi sangat penting bagi peningkatan kepercayaan publik dan konsistensi layanan. Reliabilitas instrumen diukur menggunakan Cronbach's Alpha dan diperoleh nilai sebesar 0.883, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Hampir seluruh item memiliki korelasi item-total di atas 0.3, sehingga instrumen dapat dianggap stabil dan layak digunakan dalam pengukuran persepsi pelaksana PAUDQu.

### 2. Hasil Uji Kruskal-Wallis Berdasarkan Status Jabatan

Analisis Kruskal-Wallis digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan persepsi berdasarkan status jabatan responden (guru kelas, tenaga kependidikan, dan kepala PAUDQu). Ringkasan hasil uji disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Kruskal-Wallis berdasarkan Status Jabatan

Indikator	Chi-square	p-value	Keterangan
Manfaat standarisasi	11.21	0.004	Berbeda signifikan
Kebutuhan pedoman pembelajaran	9.72	0.008	Berbeda signifikan
Standardisasi mendukung tujuan pendidikan	12.41	0.002	Berbeda signifikan
Indikator lainnya	–	>0.05	Tidak berbeda

Hasil menunjukkan bahwa status jabatan berhubungan signifikan dengan tingkat persepsi pada beberapa indikator utama. Kepala PAUDQu konsisten memiliki mean rank paling tinggi dibandingkan guru kelas dan tenaga kependidikan. Temuan ini menggambarkan bahwa mereka yang berada pada posisi struktural memiliki

pemahaman yang lebih tinggi terhadap urgensi kebijakan mutu dan standarisasi layanan lembaga.

### 3. Hasil Uji Kruskal-Wallis Berdasarkan Lama Mengajar

Kategori lama mengajar dikelompokkan menjadi <5 tahun, 5–10 tahun, dan >10 tahun. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan pada seluruh indikator ( $p > 0.05$ ). Meskipun demikian, terdapat kecenderungan bahwa responden dengan pengalaman lebih dari 10 tahun memiliki mean rank yang lebih tinggi pada beberapa indikator, seperti pemahaman terhadap karakteristik PAUDQu dan urgensi kebijakan mutu. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman panjang memberikan kontribusi pada kedewasaan profesional, meskipun tidak cukup kuat untuk menghasilkan perbedaan signifikan secara statistik.

### 4. Hasil Uji Kruskal-Wallis Berdasarkan Usia

Kategori usia responden dibedakan menjadi 19–30 tahun, 31–40 tahun, dan >40 tahun. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Kruskal-Wallis berdasarkan Usia

Indikator	Chi-square	p-value	Keterangan
Keseragaman praktik pengajaran	7.98	0.019	Berbeda signifikan
Standardisasi menjamin mutu layanan	7.72	0.021	Berbeda signifikan
Indikator lainnya	–	>0.05	Tidak berbeda

Kelompok usia >40 tahun menunjukkan mean rank tertinggi pada beberapa indikator, menandakan bahwa semakin meningkat usia individu, semakin kuat pula kesadaran mereka terhadap pentingnya regulasi mutu dan konsistensi layanan PAUDQu. Temuan ini mempertegas bahwa faktor kedewasaan dan pengalaman hidup turut membentuk persepsi terhadap kebijakan pendidikan berbasis standar.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pelaksana pendidikan terhadap kebutuhan standarisasi mutu layanan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Al-Qur'an (PAUDQu) serta melihat perbedaan persepsi tersebut berdasarkan status jabatan, usia, dan lama mengajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum, persepsi pelaksana pendidikan PAUDQu berada pada tingkat tinggi. Mayoritas responden menyatakan setuju hingga sangat setuju terhadap pentingnya adanya pedoman, keseragaman praktik, dan kebijakan mutu yang jelas. Temuan ini menegaskan bahwa kebutuhan terhadap standarisasi bukanlah hal yang bersifat administratif semata, melainkan telah dirasakan secara langsung dalam praktik keseharian pengelolaan lembaga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahminawati (2023) bahwa penyelenggaraan PAUD berbasis nilai-nilai Islam membutuhkan standar mutu yang baku agar tercipta layanan yang konsisten dan akuntabel.

Kecenderungan positif terhadap standarisasi mutu juga tercermin dari nilai-nilai rata-rata tinggi pada item-item kunci dalam kuesioner, seperti kebutuhan akan pedoman pembelajaran dan kejelasan pengelolaan lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksana pendidikan tidak hanya memahami pentingnya mutu layanan dari sisi ideal normatif, tetapi juga dari perspektif praktis dan fungsional. Dalam konteks

---

manajemen mutu pendidikan, standar berfungsi sebagai panduan untuk memastikan keselarasan antara tujuan, proses, dan output layanan pendidikan (Haryanto, 2020). Oleh karena itu, persepsi positif ini menjadi indikator bahwa ekosistem PAUDQu siap menerima dan menjalankan kebijakan mutu yang terstruktur apabila dukungan sistemik diberikan secara memadai.

Analisis komparatif berdasarkan status jabatan pendidik menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang signifikan, di mana kepala PAUDQu memiliki tingkat persepsi yang lebih tinggi dibandingkan guru kelas dan tenaga kependidikan. Temuan ini mencerminkan bahwa perbedaan peran dan tanggung jawab di dalam lembaga turut memengaruhi cara pandang terhadap mutu layanan pendidikan. Kepala PAUDQu umumnya lebih terlibat dalam pengambilan keputusan strategis, pengawasan mutu, dan pelaporan ke pihak eksternal, sehingga kesadarannya terhadap pentingnya regulasi dan pedoman mutu lebih tinggi. Hal ini konsisten dengan teori kepemimpinan pendidikan oleh Fullan (2016) bahwa pemimpin pendidikan memainkan peran sentral dalam mendorong terciptanya perubahan yang sistemik, termasuk dalam implementasi mutu layanan di lembaga pendidikan masing-masing.

Keterkaitan antara posisi struktural pelaksana pendidikan dan tingkat persepsi terhadap mutu juga dapat dipahami lebih dalam melalui temuan sebelumnya yang menggarisbawahi peran jabatan dalam membentuk orientasi terhadap kebijakan kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Haryanto (2020) menekankan bahwa persepsi terhadap mutu layanan pendidikan sangat dipengaruhi oleh posisi struktural dan tingkat keterlibatan dalam proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan. Semakin tinggi jabatan seseorang dalam struktur organisasi lembaga pendidikan, semakin besar pula tanggung jawab dan intensitas keterlibatannya dalam pengelolaan mutu secara menyeluruh. Hal ini berdampak langsung pada tingkat kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya adanya regulasi, pedoman, serta sistem penjaminan mutu yang terstandar dalam penyelenggaraan PAUDQu.

Temuan menarik juga muncul dalam analisis berdasarkan kategori usia, di mana kelompok usia di atas 40 tahun menunjukkan persepsi yang lebih tinggi terhadap pentingnya standarisasi mutu dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak hanya merepresentasikan karakteristik biologis, tetapi juga kedewasaan profesional dan refleksi pengalaman. Pelaksana pendidikan yang lebih senior cenderung memiliki penghayatan yang lebih mendalam terhadap pentingnya keteraturan, prediktabilitas, dan keberlanjutan dalam layanan pendidikan. Dalam konteks ini, pendapat Badri et al. (2016) menjadi relevan, di mana mereka menyatakan bahwa pengalaman kerja dan kematangan usia berkontribusi terhadap sensitivitas terhadap kebijakan kelembagaan, terutama dalam hal mutu dan efektivitas pengelolaan.

Perbedaan persepsi berdasarkan usia juga dapat dijelaskan dari perspektif perkembangan profesional. Menurut Day and Sachs (2005) dalam tahapan karier guru, individu yang telah lama bekerja cenderung memiliki orientasi profesional yang lebih terstruktur dan fokus pada peningkatan mutu. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian ini, di mana kelompok usia lanjut memperlihatkan kecenderungan persepsi yang lebih tinggi terhadap kebutuhan pedoman dan regulasi. Fakta ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan kebijakan mutu PAUDQu, keterlibatan pelaksana pendidikan senior dapat menjadi sumber masukan yang kaya dan

---

strategis, baik dari sisi pengalaman empiris maupun dari sisi loyalitas terhadap kelembagaan.

Sementara hasil analisis berdasarkan lama mengajar tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik, terdapat kecenderungan bahwa pelaksana dengan pengalaman lebih dari 10 tahun memiliki persepsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih baru. Temuan ini menunjukkan bahwa durasi pengalaman tidak selalu menjadi penentu utama persepsi, tetapi tetap berkontribusi terhadap pembentukan sikap profesional yang lebih reflektif. Menurut Tarman (2016) persepsi terhadap kebijakan dan mutu pendidikan dibentuk tidak hanya oleh masa kerja, tetapi juga oleh intensitas keterlibatan dalam proses pembelajaran, pelatihan, dan evaluasi kelembagaan. Oleh karena itu, meskipun secara statistik tidak signifikan, kecenderungan ini tetap relevan untuk dipertimbangkan dalam pengambilan kebijakan.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap standarisasi mutu layanan PAUDQu dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor struktural (status jabatan), demografis (usia), dan pengalaman. Variasi ini menjadi penting untuk dipahami, karena dapat menunjukkan bahwa satu kebijakan tidak bisa diberlakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan latar belakang subjek pelaksananya. Dalam konteks kebijakan pendidikan yang berorientasi mutu, keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh tingkat penerimaan dan kesiapan dari pelaksana pendidikan itu sendiri (OECD, 2018). Oleh karena itu, pendekatan yang partisipatif dan berbasis realitas lapangan menjadi kunci dalam merancang standarisasi mutu layanan yang tidak hanya tepat secara administratif, akan tetapi juga relevan secara pedagogis dan sosial.

## **SIMPULAN**

Keseluruhan temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksana pendidikan PAUDQu di empat wilayah Jawa Barat menunjukkan persepsi yang konsisten positif terhadap urgensi standarisasi mutu layanan, yang tercermin melalui kecenderungan kuat untuk menyetujui perlunya pedoman pembelajaran, kejelasan regulasi, dan konsistensi praktik kelembagaan yang menjadi dasar operasional lembaga berbasis Qur'an. Preferensi ini semakin menguat pada kelompok kepala PAUDQu dan responden berusia di atas 40 tahun, yang secara signifikan menunjukkan tingkat persepsi lebih tinggi dibandingkan guru kelas maupun tenaga kependidikan lainnya. Pola tersebut mengindikasikan bahwa posisi struktural, pengalaman manajerial, dan kedewasaan profesional menjadi faktor yang turut membentuk kesadaran terhadap pentingnya sistem mutu yang terarah dan terstandar, meskipun variabel lama mengajar tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik.

Selaras dengan temuan tersebut, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa kebutuhan terhadap kebijakan mutu, pedoman kelembagaan, dan arah regulasi yang lebih operasional telah menjadi tuntutan yang dirasakan oleh pelaksana pendidikan di lapangan. Persepsi positif yang ditunjukkan para responden sekaligus menggambarkan adanya kesiapan institusional untuk menerima dan mengimplementasikan standarisasi mutu sebagai bagian dari penguatan tata kelola PAUDQu, terutama dalam rangka meningkatkan konsistensi layanan, membangun kepercayaan publik, dan menjamin keselarasan praktik pembelajaran di berbagai wilayah. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pengembangan standar mutu bukan

---

semata keperluan administratif, tetapi merupakan kebutuhan strategis untuk menjaga keberlanjutan identitas dan kualitas pendidikan Qur'ani sejak usia dini.

Dengan mempertimbangkan urgensi tersebut, implikasi praktis yang dapat ditarik dari penelitian ini mencakup perlunya pemerintah, khususnya Kementerian Agama, untuk mempercepat penyusunan pedoman mutu yang lebih teknis dan aplikatif, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran, pengelolaan kelembagaan, dan evaluasi mutu. Implementasi standar mutu juga perlu diikuti dengan penguatan kapasitas pelaksana pendidikan melalui pelatihan berkelanjutan bagi kepala PAUDQu, guru, dan tenaga kependidikan, sehingga mereka tidak hanya memahami substansi regulasi tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten. Selain itu, keterlibatan para pelaksana pendidikan dalam proses perumusan kebijakan dipandang penting agar kebijakan yang dirumuskan benar-benar sesuai dengan kebutuhan empiris di lapangan.

Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai persepsi pelaksana pendidikan terhadap standarisasi mutu PAUDQu, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Ruang lingkup wilayah penelitian yang hanya mencakup empat daerah di Jawa Barat membatasi generalisasi temuan ke konteks PAUDQu secara nasional. Desain penelitian yang bersifat kuantitatif dan berfokus pada instrumen persepsi juga belum mampu menangkap dinamika praktik mutu secara mendalam di lapangan. Selain itu, pendekatan non-eksperimental yang digunakan membatasi kemampuan penelitian ini untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat di antara variabel yang dikaji.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan melibatkan variasi tipe lembaga PAUDQu secara lebih Representatif, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan situasi yang lebih komprehensif. Penggunaan pendekatan campuran (mixed methods) juga dianjurkan agar data persepsi dapat dilengkapi dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen kelembagaan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada evaluasi efektivitas implementasi standar mutu, kesiapan kelembagaan dalam menjalankan pedoman, serta perumusan model peningkatan kompetensi pelaksana pendidikan yang sesuai dengan karakteristik PAUDQu di berbagai daerah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adawiyah, E., & Agustin, M. (2024). Implementasi Standar PAUD Nomor 137 Tahun 2014 (Standar Isi, Pengelolaan, Sarana Prasarana) dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Al-Qur'an (PAUDQU) di Kecamatan Parongpong Bandung Barat: Implementation of PAUD Standards Number 137 of 2014 (Content Standards, Management, Infrastructure) in the Implementation of Early Childhood Al-Qur'an Education (PAUDQU) in Parongpong District, West Bandung. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 168–181.
- Badri, M., Alnuaimi, A., Mohaidat, J., Yang, G., & Al Rashedi, A. (2016). Perception of Teachers' Professional Development Needs, Impacts, and Barriers: The Abu Dhabi Case. *SAGE Open*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2158244016662901>
- Boone Jr, H. N., & Boone, D. A. (2012). Analyzing likert data. *The Journal of Extension*, 50(2), 48.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative,*

*and mixed methods approaches.* Sage publications.

- Day, C., & Sachs, J. (2005). *International handbook on the continuing professional development of teachers.* McGraw-Hill Education (UK).
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Field, A. (2024). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics.* Sage publications limited.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change.* Teachers college press.
- Garnika, E., & Najwa, L. (2022). Akreditasi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. *JPI: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(1), 207–212.
- George, D. (2003). SPSS for Windows step by step: A simple guide and reference. 11.0 update. *Allyn & Bacon.*
- Haryanto, B. (2020). Buku Ajar Perilaku Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Umsida Press*, 1–197.
- Hidayat, M. S. (2024). Pola Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Al Qur'an (Paudqu) Annisa Syarifah. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37.
- Ilham Farid, cucu A. (2024). Sistem Penjaminan Mutu Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4852–4851.
- Jurdis Rizky Kumala, & Hakim, A. (2021). Analisis Dampak Akreditasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Paud X Kota Pangkalpinang. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 75–78. <https://doi.org/10.29313/jrgp.v1i2.386>
- Kemenag, D. P. (2024). *Kepdirjen Pendis 633 Tahun 2024 SNP PAUDQu.pdf.*
- Kurnaesih, U. (2019). Pentingnya Akreditasi dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1(2), 15–25. <https://doi.org/10.1016/j.eeh.2020.101342>
- Lampard, R., & Pole, C. (2015). *Practical social investigation: Qualitative and quantitative methods in social research.* Routledge.
- Nurcahyanti, A. D., Kusuma, D. F., Cahyaningtyas, A. I., Sari, D. L., & Sakulpimolrat, S. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Islam Makarima Kartasura. *Jurnal Raudhah*, 12(2), 124–142.
- OECD. (2018). *Effective Teacher Policies.* OECD Publications Centre.
- Rahminawati, N. (2023). Membangun Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Lembaga Paud. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia* ..., 7(1), 2549–8371. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Rofingah, T. K. (2022). *Profesionalisme Kepala Paud Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Berbasis Islam.* Institut PTIQ Jakarta.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*, 1(11).
- Suhardi, Aulia, N. D., & Maulida, Ayu, N. (2024). Akreditasi sebagai Mutu Jaminan Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 31708–31717. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18159>
- Suhardi, Prastica, A., Nailah, M. H., Budiyani, N. P., & Nuriyah, S. 'Ainun. (2024). Akreditasi dan Sertifikasi dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Prestasi Belajar PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(20), 31886–31894. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18191>
-

Tarman, B. (2016). Innovation and education. *Research in Social Sciences and Technology*, 1(1).